

**PELAKSANAAN STANDAR PELAYANAN KEFARMASIAN
APOTEK DI WILAYAH KOTA BANJARMASIN**

**IMPLEMENTATION OF THE PHARMACEUTICALSERVICES
STANDARD INTHE PHARMACY AREA OF BANJARMASIN**

Nurul Mardiaty

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Lestari

Jl. Kelapa Sawit 8 Bumi Berkat Kel. Sungai Besar Banjarbaru

nurulmardiaty2007@gmail.com

ABSTRAK

Pelayanan kefarmasian telah bergeser dari periode tradisional dan transisional ke periode *pharmaceutical care*. Apoteker dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku untuk dapat memberikan pelayanan yang baik ke pasien. Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek merupakan dasar dalam penyelenggaraan pelayanan apotek. Wilayah Kota Banjarmasin merupakan ibukota provinsi yang mana jumlah penduduknya padat, sehingga sarana kesehatan seperti apotek sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pelaksanaan standar pelayanan kefarmasian apotek di kota Banjarmasin. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan apoteker. Responden ditentukan dengan metode *proportional random sampling* berdasarkan stratifikasi dengan membagi populasi dalam lima kecamatan di wilayah kota Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas apotek (66,7%) Standar Pelayanan Kefarmasian di Apoteknya tergolong kurang. Sisanya sebesar 30% apotek cukup dan hanya 3,33% apotek baik. Perbedaan karakteristik berdasarkan pekerjaan apoteker yang tidak penuh selain di apotek merupakan yang paling berhubungan terhadap tingkat pelayanan kefarmasian.

Kata Kunci: Apotek, standar pelayanan kefarmasian, Banjarmasin

ABSTRACT

The pharmaceutical services have shifted from the traditional and transitional period to the pharmaceutical care period. Pharmacists are required to improve their knowledge, skills and behavior in order to provide good service to patients. Pharmaceutical Service Standard in Pharmacy is basic in organizing pharmacy service. Banjarmasin area is the capital of the province where the population is dense, so that health facilities such as pharmacies are needed by the community. The aims of this study is to know implementation of the pharmaceutical services standard in the pharmacy area of Banjarmasin. Data were collected by interviews with pharmacists. Respondents were determined by proportional random sampling method based on stratification by dividing the population in five sub-districts in area of Banjarmasin. The results showed that the majority of pharmacies (66,70%), Pharmacy's Pharmaceutical Service Standard were bad. The rest of 30% pharmacies were enough good and only 3.33% pharmacy were good. The differences of Characteristic based on occupational pharmacists which not full apart from pharmacies are most closely related to the level of pharmaceutical services.

Keywords: *Pharmacy, pharmaceutical care standard, Banjarmasin*

PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian pada era sekarang telah bergeser dari periode tradisional dan transisional yang orientasinya obat ke periode *pharmaceutical care* yang orientasinya pasien. Pelayanan kefarmasian (*pharmaceutical care*) merupakan bentuk pelayanan dan tanggung jawab langsung profesi apoteker dalam

pekerjaan kefarmasian untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Depkes RI, 2006). Konsekuensi perubahan orientasi tersebut, apoteker tentunya dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku untuk dapat melaksanakan interaksi langsung dengan pasien. Apoteker dituntut harus memahami dan menyadari kemungkinan terjadinya

Research Article

kesalahan pengobatan dalam proses pelayanan.

Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, merupakan dasar dalam penyelenggaraan pelayanan apotek. Sementara itu, pelayanan kefarmasian selama ini dinilai oleh banyak pengamat masih berada dibawah standar. Ilham Kuncahyo, seorang pengajar di Fakultas Farmasi Universitas Setia Budi Surakarta di Indonesia, menyatakan bahwa apoteker sebagai peran sentral dan bertanggung jawab penuh dalam memberikan informasi obat kepada masyarakat belum melaksanakan dengan baik, bahkan dapat disebut kesenjangan ini terlalu lebar (Kuncahyo, 2004). Kota Banjarmasin merupakan ibukota provinsi yang sangat luas dengan jumlah penduduk yang padat, sehingga sarana kesehatan seperti apotek sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan standar pelayanan kefarmasian di apotek wilayah kota Banjarmasin saat ini.

Mengacu pada uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran pelaksanaan standar pelayanan kefarmasian apotek di kota Banjarmasin. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk untuk menentukan gambaran pelaksanaan standar pelayanan kefarmasian apotek di kota Banjarmasin.

Adapun secara khusus penelitian ini, bertujuan menentukan gambaran tingkat pelayanan kefarmasian apotek di kota Banjarmasin, menentukan karakteristik apotek dan apoteker dengan tingkat pelayanan kefarmasian apotek yang baik di kota Banjarmasinserta mengidentifikasikarakteristik apotek yang berhubungan dengan tingkat pelayanan kefarmasian apotek di kota Banjarmasin

Research Article

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif (Notoadmodjo, 2005).

Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di apotek- apotek wilayah kota Banjarmasin.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam pelaksanaan penelitian ini adalah seluruh apotek wilayah kota Banjarmasin yang berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin sejumlah 119 apotek, sedangkan sampel penelitian adalah sebanyak 25% dari populasi yaitu sejumlah 30 apotek dan diambil dari populasi dengan teknik stratifikasi menurut kecamatan di wilayah Kota Banjarmasin.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini berupa kuesioner terdiri atas beberapa pertanyaan dalam bentuk

multiple choice untuk data dasar serta *check list* untuk data yang menggambarkan standar pelayanan kefarmasian.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara dengan Apoteker Pengelola Apotek selaku responden yang diperoleh dengan cara mengunjungi apotek di wilayah kota Banjarmasin. Responden ditentukan dengan menggunakan metode *proportional random sampling* (pangambilan sampel secara acak sederhana atau undian) berdasarkan stratifikasi dengan membagi populasi dalam lima kelompok.

Analisis Data

Tingkat penerapan pelayanan kefarmasian di apotek-apotek wilayah Kota Banjarmasin diukur dengan cara menilai hasil jawaban responden. Pengukuran data dilakukan dengan metode *Guttman* atau skalogram, setiap jawaban dari responden dihitung dengan bobot yang berbeda (Singarimbun, 2006). Perolehan skor untuk tiap jawaban dari kuesioner dihitung

Research Article

totalnya.Selanjutnya dibagi pada tiga indikator yaitu baik (81-100%), cukup (61-80%), serta kurang (20-60%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Penelitian di Kota Banjarmasin

Karakteristik Apotek

Tabel 1. Persentase Distribusi Karakteristik Apotek Penelitian di Kota Banjarmasin

No.	Variabel	Jumlah (n = 30)	Persentase
1.	Lokasi Apotek		
	a. Banjarmasin utara	4	13,33%
	b. Banjarmasin selatan	2	6,67%
	c. Banjarmasin barat	3	10%
	d. Banjarmasin timur	5	16,67%
	e. Banjarmasin tengah	16	53,33%
2.	Status kepemilikan apotek		
	a. Milik pemilik sarana apotek (PSA)	20	66,67%
	b. Milik apoteker pengelola apotek (APA)	6	20%
3.	Jumlah apoteker pendamping		
	a. 1 orang	1	3,33%
	b. Tidak ada	29	96,67%
4.	Jumlah asisten apoteker yang bekerja di apotek		
	a. 1 orang	6	20%
	b. 2 orang	10	33,33%
	c. Lebih dari 2 orang	14	46,67%
	d. Tidak ada	0	0%

Research Article

5.	Jumlah resep yang masuk perhari		
	a. Kurang dari 10 resep	8	26,67%
	b. 11-20 resep	11	36,67%
	c. 21-30 resep	8	26,67%
	d. 31-40 resep	3	10%
	e. Lebih dari 40 resep	0	0%
6.	Frekuensi apotek buka		
	a. Kurang dari 12 jam/hari	5	16,67%
	b. 12-18 jam/hari	23	76,67%
	c. 19-23 jam/hari	0	0%
	d. 24 jam/hari	2	6,67%
7.	Lama apotek beroperasi memberikan pelayanan		
	a. 1-5 tahun	14	46,67%
	b. 6-10 tahun	9	30%
	c. 11-15 tahun	3	10%
	d. 15 tahun ke atas	4	13,33%

Karakteristik Apoteker

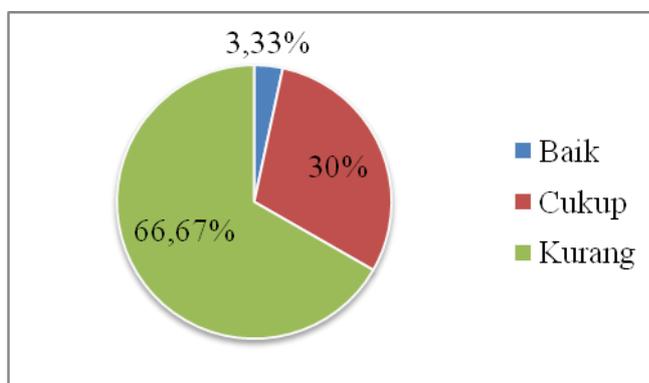
Tabel 2. Persentase Distribusi Karakteristik Apotek Penelitian di Kota Banjarmasin

No.	Variabel	Jumlah (n= 30)	Persentase
1	Jenis kelamin		
	a. Laki-laki	8	26,67%
	b. Perempuan		
2.	Usia Bapak/Ibu/ Saudara Apoteker		
	a. 20-30 tahun	15	50%
	b. 31-40 tahun	10	33,33%
	c. 40-49 tahun	4	13,33%
	d. 50 tahun ke atas	1	3,33%

3. Lama pengalaman sebagai apoteker pengelola apotek (APA)		
a. 1-5 tahun	19	63,33%
b. 6-10 tahun	8	26,67%
c. 10-15 tahun	1	3,33%
d. 15 tahun ke atas	2	6,67%

4. Pekerjaan Bapak/Ibu/ Saudara Apoteker yang tidak penuh selain di apotek	15	50%
a. PNS Instansi Kesehatan	1	3,33%
b. PNS Non Instansi Kesehatan	2	6,67%
c. Pegawai Swasta	7	23,33%
d. Tidak bekerja	5	16,67%
e. Lain-lain		

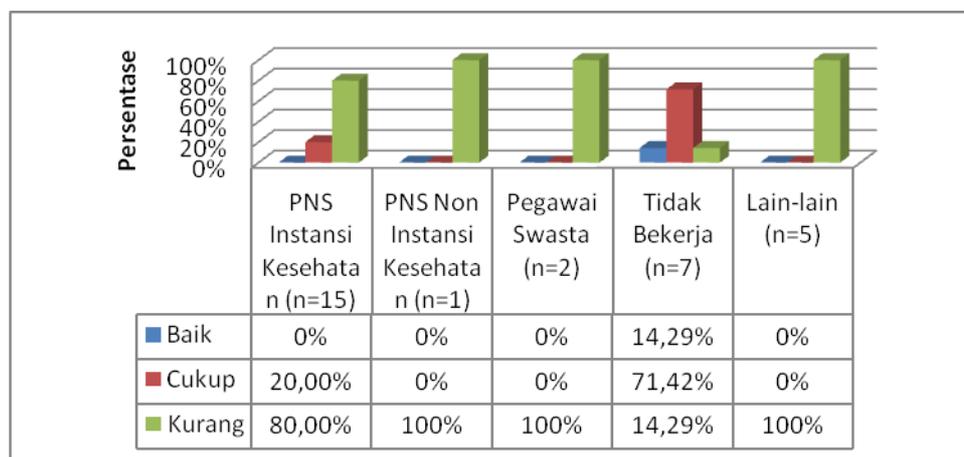
Tingkat Pelayanan Kefarmasian Apotek di Kota Banjarmasin



Gambar 1. Persentase tingkat pelayanan kefarmasian apotek di Kota Banjarmasin

Mengacu pada diagram diatas tampak bahwasanya dari 30 responden, tingkat pelayanan kefarmasian sebesar 20 apotek (66,67%) tergolong masih kurang. Sisanya sebesar 9 apotek (30%) tergolong cukup dan hanya 1 apotek (3,33%) yang tergolong baik.

Hubungan Tingkat Pelayanan Kefarmasian dengan Karakteristik (Pekerjaan APA yang tidak penuh selain di Apotek) Responden Penelitian di Kota Banjarmasin



Gambar 2. Persentase Tingkat Pelayanan Kefarmasin Apotek di Kota Banjarmasin berdasarkan Pekerjaan APA yang tidak penuh selain di Apotek

Berdasarkan diagram diatas tampak bahwasanya tingkat pelayanan kefarmasin tertinggi diperoleh apotek dengan apoteker yang tidak memiliki pekerjaan lain selain APA(tidak bekerja) dalam persentase sebesar 14,29% tergolong baik. Sedangkan tingkat pelayanan kefarmasian terendah diperoleh oleh apotek dengan apoteker dalam tiga kategori sekaligus yaitu apoteker dengan pekerjaan lain sebagai PNS non instansi kesehatan, pegawai swasta, serta lain-lain (kategori lain-

lain memenuhi APA yang hanya bertindak sekaligus sebagai PSA (wiraswasta) serta pegawai kontrak (non PNS) instansi kesehatan dalam persentase masing-masing sebesar 100% tergolong kurang.

Kedudukan APA sebagai pekerjaan pokok atau sambilan diperkirakan berpengaruh besar terhadap jam kerja di apotek. Apoteker melalui kedudukan APA sebagai pekerjaan pokok diperkirakan mempunyai jam kerja di apotek yang lebih lama dibandingkan dengan apoteker melalui kedudukan

Research Article

APA sebagai pekerjaan sambilan. Hal ini tergambar pada data distribusi tingkat layanan kefarmasian apotek dengan apoteker yang tidak memiliki pekerjaan lain selain APA (tidak bekerja) yang menunjukkan perolehan data yang relatif lebih baik jika dibandingkan dengan kategori-kategori lainnya, yaitu tingkat layanan kefarmasian baik, cukup, kurang berturut-turut sebesar 14,29%; 71,42%; serta 14,29%. Persentase apotek dengan apoteker yang tidak memiliki pekerjaan lain selain APA (tidak bekerja) dalam kategori tingkat layanan kefarmasian kurang menunjukkan angka yang paling rendah jika dibandingkan dengan kategori lainnya yaitu hanya sebesar 14,29%. Hal yang sangat berbeda digambarkan olah apotek dengan 1 orang, karakteristik ini berpengaruh besar dalam terciptanya tingkat pelayanan kefarmasian yang baik. Distribusi jawaban responden pada aspek pelayanan resep meliputi pemeriksaan kelengkapan, keabsahan, serta pertimbangan klinik

apoteker dengan pekerjaan lain misalnya sebagai PNS instansi kesehatan, dalam persentase yang juga tinggi yaitu 73,33% tingkat layanan kefarmasiannya tergolong kurang dan hanya 26,67% saja yang tergolong cukup. Persentase yang menunjukkan 100% kurang dalam tingkat layanan kefarmasian bahkan juga ditunjukkan apotek dengan apoteker dengan pekerjaan lain sebagai PNS non instansi kesehatan, pegawai swasta, dan lain-lain (kategori lain-lain memenuhi APA yang hanya bertindak sekaligus sebagai PSA (wiraswasta) serta pegawai kontrak (non PNS). Data tersebut diatas menggambarkan bahwasanya faktor ini merupakan faktor yang paling berhubungan dengan tingkat layanan

menunjukkan dilakukan oleh apoteker. Hal ini juga ditunjang dengan adanya pembagian *shift* kerja dengan apoteker pendamping yang bersangkutan, dengan demikian apoteker lebih *standby* ada di apotek dan jam kerjanya lebih panjang.

Research Article

Berdasarkan keterangan responden, faktor jam kerja apoteker yang lebih panjang ini juga menunjang dilakukannya pengawasan terhadap AA meliputi aspek pelayanan resep lainnya seperti layanan meracik obat. Selain itu, konseling kepada pasien juga dapat lebih dilakukan oleh apoteker yang bersangkutan. Tingkat pelayanan kefarmasian yang baik ini juga didukung salah satunya dengan aspek sarana & prasarana, pengelolaan sediaan farmasi & perbekalan kesehatan lainnya, serta administrasi yang baik pada apotek yang bersangkutan.

Berdasarkan perolehan skor yang diperoleh, tingkat pelayanan kefarmasian tertinggi memenuhi karakteristik apotek meliputi lokasi Banjarmasin Tengah, status kepemilikan apotek oleh PSA, memiliki apoteker pendamping 1 orang, memiliki AA lebih dari 2 orang, jumlah resep masuk 21-30 resep/hari, frekuensi apotek buka 12-18 jam, dan lama apotek beroperasi memberikan pelayanan

15 tahun ke atas; serta karakteristik apoteker meliputi jenis kelamin laki-laki, usia 20-30 tahun, lama pengalaman sebagai APA 1-5 tahun, dan tidak memiliki pekerjaan lain selain APA (tidak bekerja). Apotek yang bersangkutan merupakan apotek dengan karakteristik yang memiliki apoteker pendamping.

KESIMPULAN

1. Standar pelayanan kefarmasian apotek di kota Banjarmasin sebesar 66,67% tergolong kurang, 30% tergolong cukup dan hanya 3,33% yang tergolong baik.
2. Karakteristik apotek dan apoteker yang memiliki tingkat pelayanan kefarmasian apotek baik di kota Banjarmasin meliputi lokasi Banjarmasin Tengah, status kepemilikan apotek oleh PSA, memiliki apoteker pendamping 1 orang, memiliki AA lebih dari 2 orang, jumlah resep masuk 21-30 resep/hari, frekuensi apotek buka 12-18 jam, lama apotek beroperasi memberikan pelayanan 15 tahun ke atas; dan apoteker jenis

Research Article

kelamin laki-laki, usia 20-30 tahun, lama pengalaman sebagai APA 1-5 tahun, dan tidak memiliki pekerjaan lain selain APA (tidakbekerja).

3. Perbedaan karakteristik berdasarkan pekerjaan apoteker yang tidak penuh selain di apotek merupakan yang paling berpengaruh terhadap tingkat pelayanan kefarmasian. Hal ini juga ditunjukkan dengan adanya apoteker pendamping pada apotek yang memiliki tingkat pelayanan kefarmasian yang baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada Dr. Joharman,S.Si., M.Si.,Apt. dan Drs.Ahmad Yani, M.Si., Apt. yang memberikan

arahan dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- DepKes RI. 2006. *Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Direktorat Pelayanan Kefarmasian dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kuncahyo. 2004. *Dilema Apoteker dalam Pelayanan Kefarmasian*.<http://www.suarapembaruan.com/News/2004/04/9/Editor/edi04.htm> (Diakses 24 Oktober 2010).
- Notoatmodjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta